

## MEMAKNAI TRADISI TAU TAIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN IMAN KAUM PEREMPUAN SUKU TAHILA PERSPEKTIF MULIERIS DIGNITATEM

Agustina Asti Molo<sup>1</sup>, Philipus Benitius Metom<sup>2</sup>, Elmagondulfa Habu Lelo<sup>3</sup>

*Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua*

[astymolo@gmail.com](mailto:astymolo@gmail.com)<sup>1</sup>

[lalametom@yahoo.co.id](mailto:lalametom@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

[sr.elma510@gmail.com](mailto:sr.elma510@gmail.com)<sup>3</sup>

***Abstract:** The Tahila tribe is a community group that always tries to preserve culture. The culture that is always passed down is tau tais. Tau tais is a tradition that has been carried out by the people of the Tahila tribe since time immemorial. In this tradition they are directed to change bad habits that always cause problems. The problem that often occurs in the Tahila tribe is regarding the position of women (wives) in front of their husbands. This situation makes some women feel depressed and down so that in the end they close themselves off from being involved in social activities and religious activities. This research aims to determine: (1) the influence of the tau tais tradition on the development of the faith of Tahila tribe women; and (2) the meaning of the tau tais tradition in the Mulieris Dignitatem perspective. The model or type of research used by the author is a descriptive method. The research was carried out using a qualitative approach or research based on nature (natural settings) with the data sources being traditional leaders, community leaders, religious leaders and women figures in the Tahila Tribe. The Tahila Tribe is a community group that is involved in all activities, be it social, economic or religious activities. Their involvement really ensures the continuity and existence of culture. However, the issue of the role and position of women is a problem that exists in the Tahila tribe. Women are considered a secondary group and are only recognized as a complementary and additional group. Therefore, the tau tais tradition has become a real*

*manifestation and step to change the bad views of society, especially their husbands, towards women.*

**Keywords:** Tau Tais Tradition, Dignity and Vocation of Women, Mulieris Dignitatem, Faith Development.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekhasan budaya dan tradisi. Setiap suku dan daerah memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri.

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sendiri harus lebih aktif memberikan perhatian untuk pemeliharaan aset-aset kebudayaan bangsa, dengan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan terus menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada, sebab kearifan lokal merupakan daya tarik bagi dunia internasional dan merupakan aset bangsa yang harus terus dilestarikan.<sup>4</sup>

Suku Tahila merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terus berupaya untuk melestarikan budaya tradisi *Tau* (mengenakan/memakai) *Tais* (kain tenun). Tradisi ini sebagai salah satu nilai kebudayaan yang masih sangat melekat dalam kehidupan mereka. Tradisi *Tau Tais* ini masih dijunjung tinggi dari masa ke masa. Berdasarkan hasil wawancara bersama warga suku Tahila, peneliti menemukan bahwasanya tradisi *Tau Tais* merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur sejak dahulu sampai dengan sekarang masih tetap dijunjung tinggi.

Tradisi tau tais hadir seagai salah satu tradisi yang mampu menjawab persolan kaum perempuan diwilayah suku tahila. Melalui tradisi ini masyarakat dapat memahami bahwasanya perempuan berhak dihargai dan dihormati sebab perempuan bermartabat sama dengan laki-laki. Dengan demikian pemaknaan terhadap tradisi tau tais dapat membantu kaum perempuan untuk mengembangkan imannya.

---

<sup>4</sup>Muhamad Wasal Falah, “Rumah Indonesia Bernuansa Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia pada Masyarakat di Perbatasan” <https://www.neliti.com>, Diakses pada 23 Januari 2024, 13:20).

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai sebuah fenomena yang terjadi pada masa sekarang, serta menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti di wilayah suku tahila.<sup>5</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan mengenai martabat dan panggilan kaum perempuan (*Mulieris Dignitatem*) di dalam Suku Tahila yang dipengaruhi oleh tradisi *tau tais*. Informasi tentang hal-hal tersebut diolah dalam bentuk data kualitatif dan digambarkan secara sistematis untuk merumuskan sejumlah alternatif pemecahan demi memperjuangkan hak kaum perempuan serta iman kaum perempuan dalam masyarakat suku Tahila.

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penulis melakukan penelitian berkaitan dengan Pemaknaan Tradisi Tau Tais terhadap pengembangan iman kaum perempuan berjalan kurang lebih 2 bulan, mulai dari bulan April 2024 sampai dengan bulan Mei 2024. Lokasi penelitian terjadi di Suku Tahila yang terletak di wilayah Desa Haitimuk, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### Sumber Data

#### 1) Data Primer

Data penelitian yang diperoleh dari sumber asli dikenal sebagai data primer. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan sebagai narasumber. Para informan tersebut berasal dari masyarakat Suku Tahila yang diambil berdasarkan penarikan sampel atas populasi penelitian.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tambahan lain atau sumber tidak langsung yang memberikan data pada saat pengumpulan data. Sumber-sumber yang menjadi data sekunder berupa catatan-catatan pengalaman hidup masyarakat suku Tahila.

### Prosedur Pengumpulan Data

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 1.

Peneliti menempuh tiga cara untuk mendapatkan informasi yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

## Instrumen Penelitian

Alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dikenal sebagai instrumen penelitian. Instrumen tersebut digunakan untuk membuat proses pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya lebih lengkap, cermat, sistematis, dan mudah diolah. Maka peneliti memperoleh data secara audiovisual untuk dapat mendokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam wawancara dan observasi. Dalam wawancara dengan para informan, peneliti menggunakan variabel, subvariabel dan indikator untuk mendalami permasalahan yang berkaitan dengan realitas hidup masyarakat Suku Tahila.

## Analisis Data

Reduksi Data (*Data Reduction*). Data-data yang diperoleh dari lapangan beranekaragam. Reduksi data yang dimaksudkan adalah proses penilaian, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dan diperoleh dari lapangan.

Penyajian Data (*Data Display*). Peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh kemudian dikategorisasi menurut pokok permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lain.

Verifikasi Data (*Data Verification*). Sementara itu, kesimpulan akan dibuat dari data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan memberikan saran-saran sebagai rekomendasi lanjutan.

Keabsahan Data (*Trianggulasi*). Kesimpulan awal akan diverifikasi lagi untuk menjadi lebih solid. Keabsahan data dilakukan dengan metode analisis triangulasi. Trianggulasi sumber untuk menguji keabsahan dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber lain dengan teknik yang sama.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum tentang Informan

Para informan yang menjawab pertanyaan wawancara dalam penulisan ini adalah para informan yang telah ditentukan oleh penulis yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kelompok perempuan yang

berdiam di wilayah Suku Tahila. Jumlah keseluruhan informan yang diwawancarai adalah 15 orang, yaitu 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, 1 orang tokoh adat, dan 10 orang perempuan dalam Suku Tahila.

Pengaruh Tradisi Tau Tais Terhadap pengembangan Iman Kaum Perempuan Suku Tahila

*Tais* adalah sebuah karya yang dihasilkan oleh sekelompok kaum perempuan. Karya ini kemudian hadir sebagai sebuah kebiasaan yang mengarahkan masyarakat untuk hidup secara baik. Keberadaan tradisi *Tau Tais* ini tidak terlepas dari peranan kaum perempuan. Sebab kaum perempuanlah yang menciptakan dan menghasilkan karya yang kemudian bisa digunakan oleh semua masyarakat.

Permasalahan yang dialami oleh sekelompok perempuan Suku Tahila bermacam-macam. Masalah yang sering terjadi ialah masalah menyangkut martabat dari perempuan sendiri. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial tetapi juga mempengaruhi pengembangan imannya. Di dalam Suku Tahila pernah terjadi permasalahan dimana ada sekelompok perempuan yang diperlakukan secara tidak adil, mereka hidup dalam tekanan serta dihadapkan dengan kekerasan rumah tangga, ada pula kelompok perempuan yang harus meninggalkan masa mudanya dengan status janda. Bukan hanya itu, ada perempuan yang harus bekerja membanting tulang untuk menafkahi keluarganya. Masalah-masalah inilah yang kemudian mengakibatkan sebagian kaum perempuan harus mengurung diri dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan keagamaan. Hal ini kemudian mempengaruhi pengembangan iman mereka.

Melalui kehadiran tradisi *tau tais*, masyarakat harus menyadari bahwa perempuan bukanlah kelompok yang harus ditindas serta diperlakukan secara kasar dan sewenang-wenangnya oleh kaum pria. Kaum perempuan berhak untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya. Dengan adanya tradisi *tau tais* masyarakat menyadari bahwasanya tradisi ini bukan hanya menjadi satu kebiasaan terkait cara berpakaian pada saat acara kerajaan, keagamaan dan sosial kemasyarakatan, melainkan tradisi ini hadir sebagai satu kebiasaan menyangkut harkat dan martabat seseorang. Sebagaimana yang terjadi, masyarakat baik itu laki-laki dan perempuan turut mengambil bagian dalam

tradisi *tau tais*, maka penghargaan atau penghormatan berhak diberikan kepada semua masyarakat termasuk kepada kaum perempuan.

Dalam konteks ini, masyarakat seharusnya melihat bahwa kaum perempuan itu berharga dan wajib dihormati sebab perempuan memiliki martabat yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam kehidupan keluarga Suku Tahila, sebelum melaksanakan perkawinan katolik, kedua pasangan harus terlebih dahulu melaksanakan pernikahan adat, laki-laki dan perempuan secara adat. Peristiwa ini dilaksanakan dengan mengikutsertakan kebiasaan *tau tais*, pasangan yang akan menikah akan dikenakan *tais* dengan segala aksesorisnya. Pengenaan ini bukan hanya soal pakaian dan segala aksesorisnya melainkan sebagai suatu wujud penghormatan dan penghargaan kepada pasangan yang akan memulai kehidupan keluarga mereka, sebab mereka adalah manusia yang berhak dihargai karena mereka bermartabat. Untuk itu, masyarakat harus tahu bahwa tindakan dan perlakuan yang tidak semestinya seharusnya dihilangkan serta dijauhkan dalam kehidupan keluarga, sebab perempuan juga berhak dihargai dan dihormati oleh kaum laki-laki.

Perempuan tidak bisa dikelasduakan dalam tatanan budaya dan diperlakukan secara tidak wajar, sebab perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki oleh karena itu mereka berhak untuk dihargai dan dihormati. Perempuan bisa bekerja dan menghasilkan sesuatu dalam keluarganya, serta bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Pemahaman ini harus diketahui dan dipahami oleh warga Suku Tahila, sehingga masalah-masalah yang ada dapat diminimalisir dan kemudian dapat membantu kaum perempuan untuk bangkit dan keluar dari keterpurukan dirinya. Dengan demikian perempuan akan hidup dalam situasi yang lebih tenang dan senantiasa membantu mereka untuk memperbaiki diri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Makna Tradisi *Tau Tais* dalam perspektif *Mulieris Dignitatem*

Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Mulieris Dignitatem* menegaskan secara jelas bahwa “Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang di mana panggilan kaum wanita akan diakui sepenuhnya; saat di mana kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya. Itulah sebabnya saat ini di mana semua bangsa tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum wanita dengan

segala semangat injil dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh”.<sup>6</sup>

Ketidakstabilan dan permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam Suku Tahila tidak hanya terjadi dalam kehidupan ekonomi melainkan terjadi juga dalam kehidupan sosial budaya, yang kemudian menyudutkan kaum perempuan dalam hidupnya. Situasi ini menempatkan kaum perempuan dalam pergulatan batin yang kemudian mempengaruhi pengembangan iman kaum perempuan.

Pemaknaan tradisi *tau tais* di dalam Suku Tahila harus dipahami dengan moral dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik yang kemudian dapat membantu pengembangan iman masyarakat. Membangun pemahaman dan pandangan tentang martabat dan panggilan hidup kaum perempuan adalah tanggung jawab moral yang hanya mungkin dilaksanakan melalui kesadaran dan keterlibatan setiap masyarakat, dengan Saling menghormati dan menghargai, menghindari segala pertikaian dan yang paling utama adalah menghindari sifat egoisme.

Pemaknaan terhadap tradisi *Tau Tais* mesti dipahami sebagai salah satu jalan keluar atas persoalan martabat kaum perempuan. Jika semua orang memahami keberadaan dan makna tradisi ini dengan penuh iman, harapan dan cinta kasih, permasalahan terhadap kaum perempuan bisa perlahan-lahan akan memudar dan bahkan hilang dan kemudian dapat mengantar masyarakat pada keselamatan dan pengudusan. Kesadaran tersebut akan membawa manusia kepada hubungan yang aman dan damai.

Hikmah yang dapat dipetik dari dokumen *Mulieris Dignitatem* dan harus diwariskan kepada warga Suku Tahila adalah bahwa perempuan itu bermartabat luhur dan mulia. Warga Suku Tahila harus menyadari bahwa keberadaan perempuan adalah mulia dan luhur, perempuan diciptakan dengan segala karunia luhur dan hanya untuk perempuan. Sebagaimana yang terjadi di dalam suku tahila secara berbudaya perempuan dihargai dan hormati, penghargaan itu ditemui dalam kebiasaan yang terjadi dimana saat seorang anak dilahirkan keluarga berbahagia dan dengan senang menerima kedatangan anak manusia, baik itu laki-laki dan perempuan. Peristiwa ini

---

<sup>6</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Mulieris Dignitatem*, Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), art. 1.

terus berjalan sampai dengan anak manusia menjadi dewasa dan hidup berkeluarga. Bukan hanya itu, penghargaan dan penghormatan itu pun diterima saat sebelum dikukuhkan dalam pernikahan kudus, sepasang anak manusia akan dihargai dan dihormati dengan dikenakan *Tais* dan segala aksesorisnya. Melalui kebiasaan ini masyarakat harus menyadari bahwa baik itu perempuan dan laki-laki mereka bermartabat sama, sehingga masyarakat harus mengubah pandangan buruk terhadap perempuan dan mengakui bahwa laki-laki dan perempuan itu bermartabat sama.

Melalui tradisi Tau Tais masyarakat harus menyadari bahwa perempuan berhak dihargai sebab perempuan dan laki-laki bermartabat sama, sehingga dalam tatanan budaya mereka diperlakukan secara sama. Perempuan yang turut melaksanakan tradisi *tau tais* adalah perempuan yang berusaha menunjukkan Martabatnya.

Di dalam dokumen ini, Bunda Maria sebagai tokoh panutan yang mengangkat posisi perempuan dalam berbagai aspek. Karena itu dengan mencintai dan menghargai Bunda Maria, warga Suku Tahila harus menghargai kaum perempuan dengan mengakui martabat mereka dan menghargai mereka.

Dengan demikian pemahaman tentang makna tradisi *tau tais* terhadap martabat kaum perempuan perspektif *Mulieris Dignitatem* sangat penting bagi warga Suku Tahila. Dengan memahami Makna tradisi *tau tais* terhadap martabat kaum perempuan, masyarakat dapat membantu kaum perempuan pada kehidupan yang lebih baik, dan terutama membantu kaum perempuan Suku Tahila dalam mengembangkan iman mereka kepada Allah. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang makna tradisi *tau tais* terhadap martabat kaum perempuan perspektif *Mulieris Dignitatem* berpengaruh terhadap pengembangan iman kaum perempuan.

Hubungan Tradisi Tau Tais, Martabat Kaum Perempuan dan Pengembangan Iman.

Tradisi tau Tais merupakan salah satu tradisi yang ada diwilayah suku Tahila. Tradisi ini adalah salah satu tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang. Melalui tradisi *tau tais* masyarakat diarahkan untuk hidup secara berbudaya dan beradab yang kemudian membantu masyarakat untuk hidup secara bermartabat. Melalui keberadaan tradisi tau tais masyarakat harus menyadari bahwasanya perempuan berhak

dihargai sebab perempuan pun memiliki martabat. Sebagaimana yang terjadi diwilayah suku, perempuan dan laki-laki wajib melaksanakan tradisi *tau tais*, oleh karena itu penghargaan serta pengakuan tentang kemartabatan seseorang wajib diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Pengakuan dan perlakuan yang baik kepada kaum perempuan merupakan salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan itu sendiri. Melalui tradisi *tau tais*, masyarakat harus menyadari bahwa laki-laki dan perempuan itu bermartabat sama, sehingga sepatutnya mereka diperlakukan secara sama tanpa membedakan antara status laki-laki dan perempuan. Perlakuan dan tindakan baik ini dapat mengarahkan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik. Dengan menjalani dan memaknai nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *tau tais*, masyarakat akan diarahkan untuk hidup dalam keadaan yang aman dan damai. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini pun yang diharapkan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, Memaknai tradisi Tau tais terhadap Martabat Kaum Perempuan dapat berpengaruh pada Pengembangan Iman masyarakat sendiri.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pemaknaan terhadap tradisi *tau tais* menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh warga Suku Tahila. Tradisi *tau tais* harus ditekuni serta diwariskan, sebab tradisi ini berasal dari nenek moyang Suku Tahila. Tradisi *tau tais* diyakini sebagai tradisi nenek moyang yang perlu dijalankan oleh warga Suku Tahila ketika mengikuti acara di dalam suku. Warga suku harus menyadari bahwa melalui tradisi ini mereka dapat diarahkan untuk hidup bermartabat dengan berperilaku dan membawa diri secara baik dan benar. Masyarakat harus percaya bahwa hal tersebut menjadi kebiasaan yang bisa membantu masyarakat untuk memperbaiki, mengembangkan serta mengubah segala hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Melalui tradisi ini juga masyarakat dapat dilindungi dan memiliki kekuatan untuk memperbaiki segala hal yang buruk dan kemudian diteruskan kepada generasi penerusnya.

Dalam kehidupan warga Suku Tahila, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh sebagian kaum perempuan, misalnya kekerasan dalam rumah tangga dan kasus hamil di luar nikah. Masalah-masalah tersebut membuat sebagian kaum perempuan Suku Tahila mengurung diri dan tidak

mau terlibat atau mengambil bagian dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi penyebab munculnya kelemahan iman bagi kaum perempuan.

Penting untuk diketahui bahwa melalui tradisi *tau tais*, masyarakat menyadari bahwa perempuan bukanlah kelompok yang harus ditindas dan diperlakukan secara kasar dan sewenang-wenangnya oleh kaum lelaki. Perempuan berhak untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya. Dengan adanya tradisi *tau tais* masyarakat dapat menyadari bahwasanya tradisi ini bukan hanya menjadi suatu kebiasaan terkait cara berpakaian pada saat acara kerajaan, keagamaan dan sosial kemasyarakatan, melainkan terutama tradisi ini ada sebagai wujud adanya harkat dan martabat seseorang.

Pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang tradisi *tau tais* dapat meminimalisir masalah-masalah yang ada, dan dengan demikian perempuan bisa mendapatkan penghargaan dan penghormatan sebab mereka pun bermartabat dan wajib untuk dihargai. Situasi inilah yang kemudian mengarahkan kaum perempuan untuk hidup secara aman dan terus-menerus berusaha mengembangkan imannya.

## Daftar Pustaka

- Agustinus Nahak (Raja Kerajaan Loro Haitimuk), *Wawancara Gambaran umum masyarakat di kerajaan Loro Haitimuk*, Haitimuk: 12 Mei 2022
- Anonim. *Arti Tais* dalam <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses: 6 Februari 2024.
- Anonim. *Arti Iman Katolik* dalam <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses: 18 Februari 2024.
- Bevans, Stephen B. 2013. *Teologi Dalam Perspektif Global*, Diterjemahkan oleh Yosef Petadung dari *An Introduction To Theology Perspective*, Maumere: Ledalero.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana.
- Falah, Muhamad Wasal. *Rumah Indonesia bernuansa sebagai sarana informasi sekaligus untuk memperkenalkan Budaya Indonesia pada masyarakat di Perbatasan*. <https://www.neliti.com>. Diakses: 23 Januari 2024.
- Florentina Hoar (Masyarakat Suku Tahila), *Wawancara tentang Tradisi Tau Tais di Suku Tahila*, Haitimuk: 31 Januari 2024.
- Gangu, A. 2011. *Modul Sosiologi*, Jakarta: Dirjen Bimas Katolik RI.
- Hardiwijono, Harun. 2007. *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesenjangan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2018. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Refrensi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Liberia Editrice Vaticana. 2005. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Diterjemahkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Marfu'ah, Ulyatul. *Konsep harkat dan martabat perempuan dalam buku habis gelap terbitlah terang karya R.A Kartini dan relevansinya terhadap pendidikan islam*. <http://ejournal>. Insonia, Vol. 25. No 2, Maret 2018. Diakses: 23 Januari 2024.
- Maria Anjelika Mali (Masyarakat Suku Tahila), *Wawancara Tentang Tujuan Tau Tais*, Betun: 2 Februari 2024.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nolan, Albert. 1991. *Yesus Sebelum Agama Kristen*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nuraini, Siti. *Eksistensi Kain Tenun di Era Moderen*. <https://id.scribd.com>. Diakses: 6 Februari 2024.
- Odi, Afriadi. (2021). *Peran dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik Mulieris Dignitatem di Desa Werang*. (Skripsi Sarjana, STP Reinha Larantuka).
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Tugu.
- Putri, R.O.2021. *Tradisi, Filosofi dan beberapa Problem Keagamaan*,Tulungagung: CV Ausy Media.
- Sarmentrnto, Libania. *Motif Kain Tais Timor sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Busana Pesta*.<https://journal.isis.ac.id>. Diakses: 6 Februari 2024.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Ulu, Mariana. (2020). *Memaknai Tradisi Kuru We Fohon Masyarakat Desa Renrua Dalam Perspektif Yesus Sebagai Sumber Air Hidup*. (Skripsi Sarjana, STP Santo Petrus Keuskupan Atambua).
- Yohanes Paulus II, Paus. 1994. *Surat Apostolik Mulieris Dignitatem (Martabat dan Panggilan Kaum Wanita)*, Diterjemahkan oleh Alfons Suhardi, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.